

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Anak Usia Sekolah

a. Pengertian anak usia sekolah

Masa usia 6-12 tahun, yang dikenal sebagai masa anak-anak atau *middle childhood*, merupakan fase penting dalam pembentukan aspek-aspek utama kepribadian anak. Periode ini menandai transisi dari masa prasekolah menuju Pendidikan formal yang lebih terstruktur. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, serta emosional yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan yang menonjol pada usia sekolah dasar juga terlihat pada aspek bahasa, khususnya peningkatan perbendaharaan kata. Pada awal masa sekolah dasar, yaitu sekitar usia 6-7 tahun, anak umumnya telah menguasai lebih 2.500 kosakata, dan jumlah tersebut akan terus meningkat secara signifikan hingga akhir masa sekolah dasar (Zakiyah, 2024).

Perkembangan anak usia sekolah akan berlangsung optimal apabila anak secara berkelanjutan memperoleh stimulasi yang sesuai dan sederhana, stimulasi dapat mendukung proses perkembangan

tersebut dapat diberikan melalui kegiatan pengenalan lingkungan. Pengenalan lingkungan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui proses penginderaan, pengamatan, mengingat, berimajinasi, serta berfikir. Anak usia sekolah telah memasuki fase perkembangan dimana mereka sudah mampu memahami dan mengerti berbagai hal dengan lebih baik. Pada tahap ini, anak mulai mengeksplor serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, anak usia sekolah juga berada dalam lingkungan yang menuntut kemampuan berinteraksi secara lebih luas dengan individu yang memiliki karakteristik yang beragam (Alfiyanti, 2023).

b. Karakteristik fisik anak usia sekolah dasar

Pada tahap perkembangan fisik, anak usia sekolah dasar mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, meskipun tidak secepat pada masa balita. Perkembangan fisik pada fase ini dominan melalui peningkatan dan berat badan yang berlangsung secara konsisten seiring bertambahnya usia. Selain itu, anak pada usia ini mulai menunjukkan koordinasi motorik yang lebih baik, baik dalam keterampilan motorik kasar seperti berlari dan melompat, maupun keterampilan motorik halus seperti menulis dan menggambar, yang semakin terkontrol dan terarah. Anak usia sekolah dasar umumnya memiliki tingkat energi yang tinggi sehingga cenderung aktif dalam berbagai aktivitas fisik, seperti bermain, olahraga, maupun kegiatan lain yang melibatkan gerak tubuh. Aktivitas

fisik tersebut berperan penting dalam mendukung perkembangan otot dan tulang, serta membantu menjaga kebugaran tubuh anak.(Pananrang & Makduani, 2025).

c. Tahap perkembangan anak

Menurut Jean dalam Wisudaningsih (2025) perkembangan kognitif anak berlangsung melalui proses aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Piaget dalam Pakpahan (2022) membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun) Ketika anak belajar melalui iaktivitas indera dan gerakan, tahap praoperasional (2-7 tahun) yang ditandai dengan kemampuan simbolisasi dan egosentrisme, tahap operasional konkret (7-11 tahun) di mana anak mulai mampu menggunakan penalaran logis terhadap objek atau situasi yang bersifat nyata, serta tahap operasional formal (11 tahun ke atas) yang menunjukkan kemampuan berfikir abstrak dan hipotesis.

2. Konsep Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Kemajuan atau kemunduran suatu negara sangat dipengaruhi oleh sejauhmana masyarakat memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat diliat dari berbagai

peradaban besar di dunia yang berkembang karena didukung oleh pemikiran dan gagasan tokoh-tokoh pada masanya. Dengan demikian, pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dan perlu menjadi perhatian utama agar kehidupan dapat dijalani dengan kualitas yang lebih baik (Ramadhani, 2021).

Pengetahuan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu hal. Unsur utama dalam pengetahuan meliputi subjek sebagai pihak yang mengetahui, objek sebagai hal yang diketahui, serta adanya kesadaran untuk memahami sesuatu. Dengan demikian, pengetahuan selalu melibatkan subjek yang memiliki kesadaran dalam memperoleh pemahaman dan objek yang menjadi fokus untuk diketahui. Oleh karena itu, pengetahuan dapat dipandang sebagai hasil pemahaman individu terhadap suatu hal, sekaligus sebagai proses atau usaha manusia dalam memahami objek yang dihadapinya, serta sebagai hasil dari upaya seseorang untuk mengenali dan memahami objek tertentu (Anggreini, 2023).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Susilawati, (2022) Tingkat pengetahuan yaitu:

1) Know (tahu)

Tahu merupakan kemampuan seseorang dalam mengingat Kembali materi yang telah diperoleh dan dipelajari sebelumnya. Tahap ini termasuk tingkat pengetahuan yang paling dasar atau paling rendah

2) Comprehension (memahami)

Memahami adalah kemampuan untuk menerangkan suatu objek atau materi secara tepat sesuai dengan yang diketahui, serta mampu menafsirkan informasi tersebut dengan benar. Seseorang yang berada pada tahap ini dapat menjelaskan Kembali, memberikan contoh, menarik kesimpulan, dan memperkirakan suatu keadaan berdasarkan materi yang dipahami.

3) Application (aplikasi)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan materi yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata atau kondisi yang sebenarnya.

4) Analysis (analisis)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetapi memperhatikan hubungan atau keterkaitan antara bagian tersebut.

5) Synthesis (sintesis)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian atau unsur menjadi suatu bentuk baru yang lebih utuh. Tahap ini menunjukkan kemampuan Menyusun rumusan baru berdasarkan konsep atau rumusan yang sudah ada sebelumnya.

6) Evaluation (evaluasi)

Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai suatu materi atau objek dengan cara melakukan pertimbangan atau penilaian berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

c. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Susilawati, (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu:

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan individu sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Tingkat Pendidikan seseorang turut memengaruhi kemampuan dalam memahami informasi serta memperluas wawasan pengetahuan.

2) Informasi

Semakin banyak informasi yang diterima seseorang, maka semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya. Informasi dapat

diperoleh melalui berbagai sumber, seperti orang tua, teman, media massa, buku, maupun tenaga Kesehatan.

3) Pengalaman

Pengalaman tidak hanya berasal dari peristiwa yang dialami secara langsung tetapi juga dapat terbentuk melalui apa yang didengar atau dilihat. Pengalaman yang dimiliki seseorang dapat menambah pengetahuan secara tidak formal dan memperkaya pemahaman terhadap suatu hal.

4) Budaya

Budaya memengaruhi perilaku individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang tercermin melalui sikap, nilai, serta kepercayaan yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

5) Sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Individu dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuannya.

d. Pengukuran tingkat pengetahuan

Menurut Skinner dapat dikatakan memiliki pengetahuan pada suatu bidang tertentu apabila mampu menjawab pertanyaan terkait materi tersebut dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh

karena itu, tingkat pengetahuan dapat diukur melalui metode wawancara maupun angket atau kuesioner yang berisi pertanyaan sesuai dengan materi yang ingin dinilai dari subjek penelitian atau responden. Kemampuan individu dalam menjawab permasalahan yang diberikan mencerminkan sejauh mana tingkat pengetahuannya. Secara statistic, kemampuan tersebut dapat dinilai berdasarkan peringkat secara objektif dengan kriteria sebagai berikut: responden dikategorikan memiliki pengetahuan baik apabila memperoleh skor jawaban benar sebesar 76-100%, pengetahuan cukup apabila memperoleh skor 56-75%, dan pengetahuan kurang apabila memperoleh skor jawaban benar $\leq 55\%$ (Susilawati, 2022).

3. Konsep Perilaku

a. Pengertian perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Tumpubolon (2022) Perilaku merupakan segala bentuk Tindakan atau aktivitas yang dilakukan manusia, dengan cakupan makna yang sangat luas, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, berkerja, belajar, menulis, membaca, dan aktivitas lainnya. Berdasarkan hal tersebut, perilaku manusia dapat dipahami sebagai seluruh kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat terlihat oleh orang lain. Secara umum, perilaku juga dapat diartikan sebagai segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Selain

itu, perilaku dapat dibatasi sebagai kondisi kejiwaan individu yang tercermin melalui proses berpendapat, berpikir, bersikap, dan bentuk respons lainnya yang merupakan refleksi dari berbagai aspek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai reaksi psikologis seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi tersebut dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu perilaku pasif yang tidak ditunjukkan melalui tindakan nyata, serta perilaku aktif yang diwujudkan dalam bentuk konkret.

b. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Lawrence Green dalam Soemarti et al., (2022) kondisi kesehatan individu maupun masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behavior causes*). Perilaku Kesehatan seseorang pada dasarnya terbentuk melalui tiga komponen penting yaitu :

1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu dan masyarakat seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, status sosial, ekonomi, sikap, tradisi, serta kepercayaan.

2) Faktor pendukung (*enabling factors*)

Mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku sehat.

3) Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor yang berasal dari pengaruh sosial seperti sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tenaga kesehatan, termasuk juga adanya aturan atau kebijakan baik dari pemerintah pusat maupun daerah yang berhubungan dengan kesehatan.

Oleh karena itu, perubahan perilaku dalam masyarakat tidak hanya memerlukan pengetahuan dan sikap yang baik serta dukungan fasilitas, tetapi juga membutuhkan teladan atau contoh nyata dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan petugas kesehatan sebagai acuan dalam berperilaku.

4. Cuci Tangan Pakai Sabun

a. Pengertian Cuci tangan pakai sabun

Derajat Kesehatan dapat ditingkatkan melalui perubahan perilaku dari kebiasaan yang tidak sehat menjadi perilaku sehat serta didukung oleh lingkungan yang bersih dan sehat. Salah satu bentuk penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah dengan melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Tangan diketahui sebagai media utama dalam penularan kuman penyebab penyakit, sehingga penting untuk dipahami bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun merupakan tindakan preventif yang efektif dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit menular (Rory, 2021).

Mencuci tangan adalah suatu tindakan higienis yang dilakukan dengan menggunakan sabun dan air mengalir atau cairan antiseptic

berbasis alkohol (handrub) untuk menghilangkan mikroorganisme patogen. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mengurangi jumlah kuman yang terdapat pada tangan sehingga dapat mencegah terjadinya penularan infeksi, baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, Sebagian besar masyarakat telah menyadari pentingnya mencuci tangan, namun pada kenyataannya masih sangat sedikit yang benar-benar memahami cara melakukannya dengan tepat dan sesuai (Samarinda et al., 2026).

b. Manfaat Cuci tangan pakai sabun

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) memiliki berbagai manfaat penting dalam menjaga kesehatan individu maupun masyarakat. Tindakan ini efektif dalam menghilangkan kotoran, virus, dan bakteri yang menempel pada tangan sehingga dapat mencegah terjadinya penularan penyakit infeksi. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) berperan besar dalam menurunkan risiko penyakit pada saluran pencernaan seperti diare serta infeksi saluran pernafasan seperti influenza. Meskipun sebagian besar masyarakat telah memahami pentingnya praktik cuci tangan pakai sabun, kenyataannya masih banyak individu yang belum membiasakan diri untuk melakukannya secara benar pada saat yang penting (Rory, 2021).

c. Waktu penting Cuci tangan pakai sabun

Tangan merupakan salah satu perantara utama dalam penularan kuman dan virus. Dalam kegiatan sehari-hari, seperti menyentuh berbagai benda di fasilitas umum, menyiapkan makanan, maupun menyentuh area wajah, mikroorganisme dapat berpindah dengan mudah dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Maka dari itu membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun perlu dilakukan pada momen-momen penting, antara lain sebelum makan dan saat menyiapkan makanan, setelah menggunakan toilet, setelah batuk, bersin, atau membuang ingus, setelah bermain, serta setelah menyentuh hewan maupun sampah. (Batari, 2025).

d. Cara Cuci tangan pakai sabun

Menurut WHO dalam Wiritanaya et al., (2024) Mencuci tangan merupakan tindakan yang sederhana tetapi memiliki peran penting dalam menjaga Kesehatan. Kebiasaan mencuci tangan yang dilakukan dengan benar dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari dapat membantu mencegah berbagai penyakit serta menjaga kebersihan diri.

Ada enam langkah dalam mencuci tangan secara efektif, yaitu:

- 1) Menuangkan sabun cuci tangan kemudian menggosok kedua telapak tangan
- 2) Menggosok punggung tangan dengan telapak tangan secara bergantian

- 3) Membersihkan sela-sela jari dengan cara menggosoknya
- 4) Mengusap ujung jari pada masing-masing tangan yang digenggam secara bergantian
- 5) Menggenggam ibu jari lalu menggosoknya dengan Gerakan memutar
- 6) Menggosok ujung tangan dan jari pada telapak tangan



Gambar 2. 1 Langkah Cuci Tangan

Sumber : (Kemenkes, 2022)

e. Dampak Tidak cuci tangan

Dampak yang dapat timbul akibat tidak mencuci tangan menggunakan sabun dengan cara yang benar antara lain meningkatnya risiko terkena penyakit seperti diare, ISPA (infeksi saluran pernapasan

atas), hepatitis, tifus, serta cacangan yang sering kali menjadi salah satu penyebab kematian pada anak-anak, anak yang sering mengalami sakit cenderung memiliki tingkat absensi yang tinggi, hingga berdampak pada menurunnya prestasi belajar karena tidak mengikuti pembelajaran secara maksimal (Urip et al., 2021).

B. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku Kesehatan. Pengetahuan yang baik tentang pentingnya mencuci tangan pakai sabun dapat mempengaruhi kesadaran seseorang untuk melakukan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Amar & Aidha, 2021). Teori *precede-proceed* menjelaskan bahwa faktor predisposisi, seperti pengetahuan, merupakan salah satu pendorong terjadinya perubahan perilaku Kesehatan (Green & Kreuter, 2005). Individu yang memiliki pengetahuan baik mengenai waktu dan cara mencuci tangan yang benar cenderung lebih mampu menerapkan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) secara konsisten dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan yang rendah (Saputri, 2024).

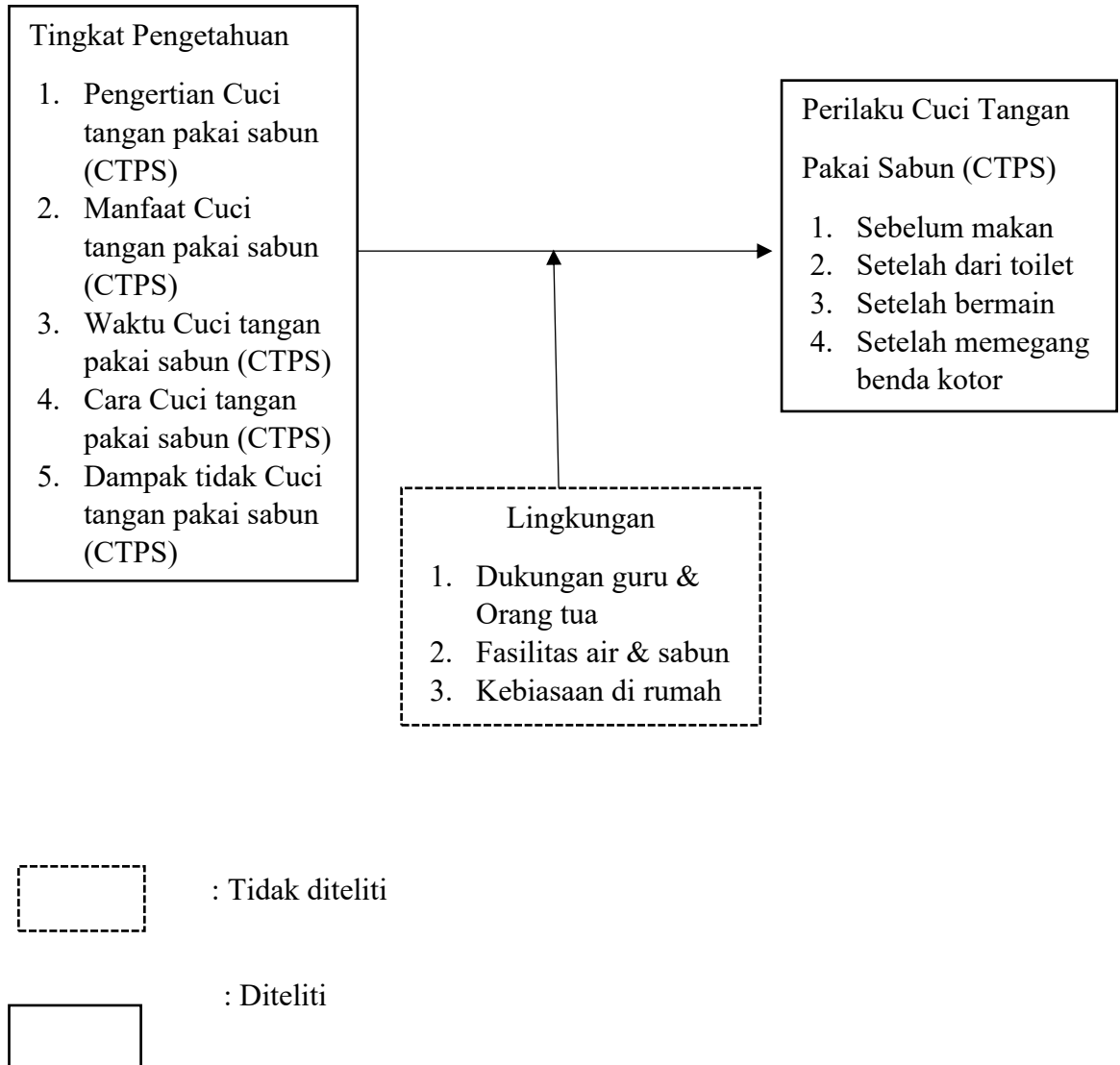
Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mencuci tangan dengan sabun. Penelitian (Amar & Aidha, 2021) menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun ($p < 0,05$), di mana peningkatan dan kebiasaan mencuci tangan dengan kebiasaan mencuci tangan yang lebih baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2024) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sekolah dasar, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup besar 54,7%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan siswa, maka semakin baik pula perilaku cuci tangan pakai sabun yang dilakukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Siswa yang mempunyai pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang lebih baik, sehingga dapat membantu meningkatkan pencegahan penyakit infeksi yang penularannya melalui tangan kotor.

C. Kerangka Penelitian



Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian

Sumber: Notoatmodjo, Lawrence green

D. Hipotesis

Menurut sugiyono 2017 dalam Agustina, (2024) hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui proses pengujian. Hipotesis berfungsi sebagai dasar dalam pelaksanaan eksperimen maupun pengamatan lebih lanjut, yang bertujuan untuk memverifikasi serta memastikan apakah dugaan yang diajukan tersebut terbukti benar atau sebaliknya

H_1 (Hipotesis Alternatif):

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar.

H_0 (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun